

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan Indonesia. Agar sektor ini dapat berkembang dengan baik, diperlukan kelembagaan petani yang kuat di tingkat basis, salah satunya adalah kelompok tani (poktan). Kelompok tani merupakan wadah bagi para petani untuk berkumpul, belajar, dan bekerja sama guna meningkatkan hasil usahatani serta kesejahteraan mereka. Namun secara nasional, masih banyak kelompok tani yang belum mampu berjalan dengan optimal sebagai unit pembelajaran maupun unit ekonomi yang mandiri bagi anggotanya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menjadi sangat penting sebagai pendamping petani. Dalam tugasnya di lapangan, penyuluh memiliki lima peran utama yang harus dijalankan secara seimbang, yaitu sebagai edukator (memberi pelajaran), fasilitator (memberi kemudahan akses), organisator (merapikan organisasi), motivator (memberi semangat), dan konsultan (tempat bertanya masalah pertanian) Kusumawati *et al.*, (2021). Keberhasilan kelompok tani dalam meningkatkan kemampuan organisasinya sangat bergantung pada seberapa efektif penyuluh dalam menjalankan peran-peran tersebut Riswanda *et al.*, (2025). Namun pada kenyataannya, pelaksanaan peran penyuluh ini sering kali menghadapi tantangan berat, seperti rendahnya partisipasi aktif dari anggota kelompok serta terbatasnya akses petani terhadap informasi dan teknologi baru (Saputra *et al.*, 2025).

Kondisi dinamika kelembagaan ini terlihat nyata di Desa Butoh, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Desa Butoh sebenarnya memiliki potensi pertanian yang sangat baik dengan didukung oleh areal persawahan yang cukup luas, yaitu kurang lebih 244,9 hektar. Desa ini juga memiliki empat kelompok tani aktif yang menaungi total 886 petani, yaitu Kelompok Tani Sejahtera I (374 anggota), Kelompok Tani Sejahtera II (136 anggota), Kelompok Tani Sejahtera III (160 anggota), dan Kelompok Tani Sejahtera IV (216 anggota). Namun, modal

lahan yang luas dan jumlah anggota yang banyak ini belum mampu membuat tingkatan kelas kelompok tani di Desa Butoh menjadi maju. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Ngasem (2026), dari empat kelompok tani yang ada, satu kelompok masih berstatus Pemula, dua kelompok berstatus Lanjut, baru satu kelompok yang mencapai kelas Madya, dan belum ada satu pun yang berhasil menembus kelas Utama.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan pihak BPP Kecamatan Ngasem (2026), lambatnya kenaikan kelas kemampuan kelompok tani di Desa Butoh disebabkan oleh beberapa hambatan nyata di lapangan. Dari dalam kelompok, kemampuan pengurus dalam mengatur organisasi masih terbatas, administrasi kelompok belum tertib, dan belum ada unit usaha bersama seperti koperasi untuk membantu pemasaran hasil panen petani agar memiliki posisi tawar yang baik. Sementara dari luar kelompok, tantangannya adalah lahan pertanian di Desa Butoh mayoritas merupakan lahan tadah hujan, sehingga petani sangat bergantung pada ketersediaan air hujan dan terbatas dalam menanam komoditas selain padi dan jagung.

Kenyataan bahwa sebagian besar kelompok tani di Desa Butoh masih tertahan di kelas Pemula dan Lanjut menunjukkan bahwa pelaksanaan lima peran penyuluh pertanian (edukator, fasilitator, organisator, motivator, dan konsultan) di wilayah tersebut belum berjalan secara maksimal. Masalah internal lemahnya organisasi kelompok dan kendala eksternal seperti lahan tadah hujan belum sepenuhnya bisa dipecahkan melalui pendampingan penyuluh. Kesenjangan antara kehadiran fisik penyuluh dengan stagnannya perkembangan kelompok tani inilah yang menimbulkan pertanyaan ilmiah penting, yaitu peran penyuluh mana yang sudah berjalan efektif dan peran mana yang masih lemah dalam membantu mengembangkan kelompok tani di Desa Butoh.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara jelas dan objektif seberapa besar pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan kelompok tani di Desa Butoh. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi peran penyuluh mana yang pengaruhnya paling kuat (dominan), sehingga hasilnya dapat menjadi masukan bagi

penyuluh dan pemerintah daerah dalam menyusun strategi pembinaan kelompok tani di Desa Butoh agar ke depannya bisa lebih maju, tepat sasaran, dan mandiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DI DESA BUTOH KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas terdapat beberapa rumusan masalah antaralain:

1. Bagaimanakah tingkat peran penyuluh pertanian sebagai edukator, fasilitator, organisator, motivator, dan konsultan, serta tingkat pengembangan kelompok tani di Desa Butoh, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah peran penyuluh pertanian sebagai edukator, fasilitator, organisator, motivator, dan konsultan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kelompok tani di Desa Butoh, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro baik secara parsial maupun simultan?
3. Peran penyuluh pertanian manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pengembangan kelompok tani di Desa Butoh, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tingkat peran penyuluh pertanian sebagai edukator, fasilitator, organisator, motivator, dan konsultan, serta tingkat pengembangan kelompok tani di Desa Butoh, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.
2. Menganalisis pengaruh peran penyuluh pertanian sebagai edukator, fasilitator, organisator, motivator, dan konsultan terhadap pengembangan kelompok tani di Desa Butoh, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro baik secara parsial maupun simultan.
3. Menentukan peran penyuluh pertanian yang paling dominan pengaruhnya terhadap pengembangan kelompok tani di Desa Butoh, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan untuk berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang penyuluhan pertanian dan pemberdayaan masyarakat dengan memahami dinamika hubungan peran penyuluh terhadap pengembangan kelompok tani, hasilnya menjadi rujukan teoritis untuk model penyuluhan efektif di tengah keterbatasan sumber daya, lengkap dengan instrumen kuantitatif terstandar yang dapat diadaptasi di wilayah lain. Selain itu, penelitian ini menyediakan basis empiris untuk studi lanjutan, baik kualitatif maupun eksperimental intervensi pengembangan kelompok tani.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini bisa menjadi saran penting untuk Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam menyusun kebijakan dan rencana pembinaan kelompok tani, terutama program peningkatan kemampuan penyuluh yang lebih tepat sasaran berdasarkan peran yang paling berpengaruh. Temuan juga bisa mendukung penentuan anggaran penyuluhan berdasarkan data nyata, pembuatan program penyuluhan yang lebih sesuai kebutuhan lapangan meski penyuluh terbatas, serta penilaian keberhasilan program pembangunan pertanian di tingkat kabupaten.

b. Bagi Penyuluh Pertanian

Penelitian ini memberikan informasi peran penyuluh yang paling berkontribusi terhadap pengembangan kelompok tani, sehingga penyuluh bisa prioritaskan fungsi efektif di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya. Instrumen yang dikembangkan bisa jadi alat evaluasi diri untuk ukur efektivitas peran dan identifikasi perbaikan, sekaligus pembelajaran praktik penyuluhan optimal sebagai edukator, fasilitator, organisator, motivator, dan konsultan guna tingkatkan kompetensi profesional.

c. Bagi Kelompok Tani

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada kelompok tani mengenai peran-peran yang dapat diminta dari penyuluh, sehingga kelompok tani dapat lebih proaktif dalam memanfaatkan keberadaan penyuluh untuk pengembangan kelompok. Melalui penilaian terhadap aspek-aspek pengembangan kelompok tani, dapat diidentifikasi kelemahan dan kebutuhan pengembangan secara lebih sistematis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi motivasi bagi kelompok untuk meningkatkan kelas kelompok dengan memanfaatkan pendampingan penyuluh secara optimal, sehingga dapat mencapai klasifikasi madya atau utama yang memberikan berbagai keuntungan akses terhadap program dan sumber daya.

d. Bagi Petani Anggota Kelompok

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya partisipasi aktif dalam kelompok tani sebagai wadah pembelajaran, kerjasama, dan peningkatan kesejahteraan. Dengan memahami peran penyuluh sebagai sumber informasi dan pendamping dalam adopsi teknologi pertanian, petani diharapkan lebih terbuka dan termotivasi untuk mengadopsi inovasi-inovasi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

e. Bagi Akademisi Dan Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang akan melakukan kajian serupa di bidang penyuluh pertanian, pemberdayaan masyarakat, atau pengembangan kelembagaan petani. Instrumen penelitian dan metode analisis yang digunakan dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian-penelitian di wilayah atau konteks yang berbeda. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merancang program pengabdian Masyarakat atau riset aksi partisipatif yang melibatkan kelompok tani, penyuluh pertanian, dan pemerintah daerah guna meningkatkan kesejahteraan petani.

f. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas akan pentingnya sektor pertanian, peran penyuluh pertanian, dan kelompok tani dalam

mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kajian ini diharapkan masyarakat dapat memahami dan mengapresiasi peran penting penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian di tingkat desa yang seringkali kurang mendapat perhatian publik.

1.5 Batasan Variabel

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka ditetapkan batasan variabel guna membatasi bahasan dalam penelitian ini agar penelitian lebih efektif, efisien, dan dapat dikaji lebih mendalam. Adapun batasan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian terbatas pada analisis peran penyuluhan pertanian yang mencakup lima fungsi utama, yaitu edukator, fasilitator, organisator, motivator, dan konsultan, serta tingkat pengembangan kelompok tani sebagai satu variabel dependen.
2. Penelitian ini dilakukan di Desa Butoh, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, dengan fokus empat kelompok tani yang terdaftar aktif di wilayah tersebut.
3. Responden berjumlah 90 yang merupakan pengurus/anggota kelompok tani di Desa Butoh, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.
4. Penelitian ini tidak mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengembangan kelompok tani di luar peran penyuluh pertanian, seperti kebijakan pemerintah, akses pasar, kondisi infrastruktur, atau faktor iklim, dan cuaca.
5. Penelitian ini tidak menganalisis karakteristik personal penyuluh secara mendalam, melainkan fokus pada peran dan fungsi yang dijalankan.
6. Penelitian ini tidak membandingkan efektivitas penyuluh pertanian di Desa Butoh dengan desa-desa lain, melainkan fokus pada kondisi spesifik di lokasi penelitian.
7. Penelitian ini tidak mengkaji aspek historis perkembangan kelompok tani, melainkan fokus pada kondisi aktual saat penelitian dilakukan.

8. Penelitian ini tidak merancang atau menguji program intervensi untuk pengembangan kelompok tani, melainkan hanya menganalisis kondisi yang sudah ada di lapangan guna mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani.
9. Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah peran penyuluh pertanian (X), yang terdiri dari lima dimensi yaitu peran sebagai edukator (X_1), peran sebagai fasilitator (X_2), peran sebagai organisator (X_3), peran sebagai motivator (X_4), dan Konsultan (X_5).
10. Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah pengembangan kelompok tani (Y), yang diukur melalui empat indikator yaitu kelembagaan kelompok tani, partisipasi anggota kelompok tani, kemampuan usaha tani, dan kemandirian kelompok tani.